

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, kata “*guru*” berasal dari bahasa Indonesia dan merujuk pada seseorang yang mengajar dan mendidik. Dalam bahasa Jawa, “*digugu lan ditiru*” berarti mengikuti nasihat dan menjadikan guru sebagai teladan.¹⁴ Sehingga guru memegang peran penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak di berbagai lingkungan, bukan hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam aspek realitas kehidupan, serta menjadi panutan bagi mereka.

Menurut Safitri berpendapat bahwa guru adalah sosok yang mendedikasikan dirinya untuk menyampaikan ilmu serta membimbing siswa agar memahami pengetahuan yang disampaikan.¹⁵ Menurut Buan juga berpendapat, guru adalah individu dewasa yang membimbing dan mendukung perkembangan fisik secara spiritual siswa untuk mencapai kedewasaan.¹⁶ Maka dapat dikatakan bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang melaksanakan berbagai tanggung jawab dan kewajiban sesuai perannya sebagai guru.

¹⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

¹⁵ *Ibid.*, 6.

¹⁶ Yohana Alfiani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 1.

2. Peran dan Fungsi Guru

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan. Berikut adalah beberapa peran dan fungsi yang dimiliki oleh seorang guru:

a. Guru sebagai Pendidik

Seorang pendidik merupakan sosok yang memiliki keahlian dalam merancang, melaksanakan pembelajaran, membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Siregar, guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membentuk akhlak dan kepribadian siswa secara utuh.¹⁷ Lembaga Pendidikan Nasional menekankan bahwa peran guru sebagai pendidik mencakup peran sebagai pembimbing serta pengembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.¹⁸ Sementara itu, Simanjuntak menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan baik bagi siswa, khususnya dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan.¹⁹ Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik juga memegang peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip nilai kebangsaan, keimanan, serta budi pekerti luhur agar membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berintegritas.²⁰ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru memegang peran yang sangat

¹⁷ A. Siregar, *Motivasi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran* (Bandung: Media Ilmu, 2018), 82.

¹⁸ Lembaga Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Edupress, 2021), 120.

¹⁹ R. Simanjuntak, *Pendidikan Berbasis Keteladan* (Surabaya: Cendekia Press, 2019), 60.

²⁰ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pemerintah RI, 2022), 27.

krusial yang tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, melainkan juga sebagai pendidik dengan memberikan membimbing siswa secara menyeluruh, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun kepribadian, serta lewat keteladanan.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah individu yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa.²¹ Menurut Mujtahid, guru sebagai pengajar memiliki tujuan penting dalam merancang dan mendesain proses pembelajaran. Dalam tugasnya mencakup penyusunan silabus, pembuatan RPP, pengembangan materi belajar, serta pencapaian dan pembuatan sumber serta media pembelajaran.²² Selain itu, guru perlu menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang optimal serta efisien.

Menurut Usman, guru menerapkan beragam metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.²³ Selain itu, guru dapat memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran seperti papan tulis, video, dan aplikasi digital agar mendukung pemahaman siswa terhadap konsep sesuai dengan gaya

²¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 4.

²² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 49.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 5.

belajar peserta didik.²⁴ Penggunaan media yang beragam bertujuan membangun suasana belajar yang mendukung agar pembelajaran lebih optimal sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan sosok pendidik yang tidak sebatas mengajarkan, tetapi juga mendampingi serta membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Menurut Daryanto dan Tasrial mengungkapkan bahwa guru berperan layaknya seorang pemandu perjalanan yang membimbing peserta didik dengan wawasan serta pengalaman yang dimilikinya.²⁵ Dalam hal ini, perjalanan yang dimaksud tidak sebatas pada aspek mental, tetapi juga emosional, imajinatif, kreatif, moral, maupun spiritual siswa.

Menurut Dewantara, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi panutan dan pembimbing dalam pengembangan moral maupun karakter.²⁶ Pendapat lain menurut Santoso juga menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan dengan baik dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan belajar.²⁷ Jadi, peran guru bukan hanya mengajar di kelas, melainkan juga membimbing siswa secara emosional, moral dan spiritual dalam membentuk perkembangan karakter siswa.

²⁴ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 25.

²⁵ Daryanto and Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015), 10.

²⁶ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 45.

²⁷ Didi. Santoso, *Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2023), 102.

d. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah untuk menilai dan mengevaluasi jalannya proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh siswa.²⁸ Peran ini sangat penting dalam mengukur perkembangan serta pencapaian siswa selama berlangsungnya pembelajaran.²⁹ Guru dapat memanfaatkan berbagai metode evaluasi, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, dan penilaian kinerja, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi siswa.³⁰ Evaluasi yang baik hendaknya bersifat benar dan tidak memihak, sehingga mampu memberikan masukan yang membangun serta mendukung siswa dalam perkembangan belajar yang baik.³¹ Menurut Daryanto, guru diharapkan untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang adil dan efektif agar mendukung keberhasilan proses pembelajaran.³² Oleh karena itu, guru menjalankan peran sebagai evaluator dengan cara memantau, mengevaluasi, dan memahami kemajuan belajar siswa menggunakan berbagai metode, seperti ujian, pekerjaan rumah, mengamati langsung, dan portofolio.

²⁸ Dwi Haryanti, *Guruku Inspirasiku* (Semarang: Mutiara Aksara, 2023), 32.

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 25.

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 88.

³² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2012), 49.

e. Guru sebagai Teladan

Guru sebagai teladan adalah panutan yang menunjukkan sikap, perilaku, beserta nilai-nilai moral yang baik untuk ditiru oleh peserta didik. Peranan guru dalam membentuk karakter dan moral sangatlah penting, karena selain menyampaikan pengetahuan, guru juga memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik melalui sikap dan keteladanan yang diberikan. Menurut Dewantara, seorang guru dituntut untuk mampu menjadi contoh bagi siswanya.³³ Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial juga menegaskan bahwa siswa belajar dengan memperhatikan dan mencontoh perilaku dari figur yang memiliki otoritas, hal sekaligus memperkuat pentingnya peran guru sebagai panutan dalam proses pendidikan.³⁴ Ketika seorang guru menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab, maka peserta didik cenderung menirukan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Sebaliknya, jika seorang juga bersikap tidak konsisten atau kurang memberikan contoh yang baik, hal ini bisa berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang berhasil seharusnya dimulai dari keteladanan, karena nilai moral lebih banyak dipelajari melalui contoh daripada sekadar pengajaran

³³ Dewantara, *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 35.

³⁴ Albert Bandura, *Teori Pembelajaran Sosial* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), 22.

³⁵ Nel Noddings, *Pendekatan Relasional Terhadap Etika Dan Pendidikan Moral* (Berkeley: Universitas California, 2013), 74.

akademik.³⁶ Oleh karena itu, guru dapat mampu menampakkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai positif agar dapat mencontohkan siswa agar dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat dan bermoral baik.

3. Peran Guru PAK dalam Menangani Perilaku *Bullying*

Perspektif teori peran yang dikembangkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Teori ini menekankan bahwa individu yang menempati suatu posisi dalam masyarakat berfungsi sebagai agen sosial yang membentuk ekspektasi serta norma di lingkungannya. Berdasarkan prinsip teori peran, seseorang akan bertindak sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada peran yang mereka emban. Menurut teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, peran sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ekspektasi terhadap peran, pemahaman individu mengenai perannya, perilaku yang ditampilkan dalam menjalankan peran tersebut, serta potensi konflik dan tekanan yang muncul dalam pelaksanaannya.³⁷ Dalam hal ini, guru PAK adalah pendidik yang membimbing siswa untuk bertumbuh dalam iman dan mengenal nilai-nilai Kristiani agar memiliki karakter seperti Kristus dengan kebenaran Alkitab. Guru PAK berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan mentalitas siswa ke arah yang lebih baik. Akhir-akhir ini, tindakan *bullying*

³⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab* (New York: Bantam, 1991), 89.

³⁷ Hidayaturrhman et al., *Teori Sosial Empirik Untuk Penelitian Ilmiah, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, 44.

semakin sering terjadi di lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena itu, guru PAK perlu mengambil peran aktif dalam mencengah dan membantu siswa yang menjadi korban.³⁸ Oleh karena itu, ada beberapa peran guru PAK dalam upayanya untuk meningkatkan mentalitas siswa ketika menghadapi tindakan *bullying*.

a. Sebagai Pendidik Nilai Kristiani

Seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai Kristiani adalah seseorang pendidik Kristen tidak hanya bertugas mengajar akademik, tetapi juga berperan membentuk karakter moral dan spiritual siswa berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Tanggung jawab ini sangat besar, karena pendidik tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik.³⁹ Menurut John, guru pendidikan Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah membentuk karakter moral dan spiritual siswa berdasarkan ajaran Yesus Kristus.⁴⁰ Pendidikan yang berperan sebagai panutan perlu menunjukkan sikap kasih, kesabaran, dan kebijaksanaan, agar siswa mampu mengamati dan meneladani nilai-nilai Kristiani dalam keseharian siswa.⁴¹ Menurut

³⁸ Rizal Honya & Jakson Sespa Toisuta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (Bullying)," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 218.

³⁹ Paulus Wiryoputro, *Pendidikan Kristen Berbasis Karakter* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 45.

⁴⁰ John Stott, *Pendidikan Dan Iman Kristen* (Jakarta: Momentum, 2012), 78.

⁴¹ Henri Nouwen, *Hidup Sebagai Sang Kekasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 102.

Wright, pembelajaran tidak terbatas dalam kelas saja, melainkan juga meluas dalam interaksi sosial yang dipenuhi dengan nilai-nilai moral.⁴² Guru menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan menjadi teladan, mengaitkan hubungan yang penuh kasih, serta membimbing siswa melalui kegiatan rohani dan sosial.⁴³ Oleh karena itu, Guru PAK dituntut untuk memiliki dedikasi besar dalam membina karakter siswa, serta memahami dan menghayati iman siswa dengan baik.

Guru PAK sebagai bagian dari pendidikan karakter berperan menanamkan nilai-nilai Kristiani terutama kasih, keadilan siswa. Nilai-nilai ini bukan hanya membentuk pribadi yang baik tetapi juga berkontribusi pada penguatan moral bangsa dan harmoni sosial di tengah keberagaman.⁴⁴ Ada beberapa nilai-nilai Kristiani yang dapat menjadi dasar dalam menangani perilaku *bullying*.

b. Sebagai Mediator Konflik

Guru PAK sebagai mediator konflik adalah sosok pendidik yang berperan dalam menangani, memfasilitasi, dan menyelesaikan konflik yang terjadi di antar siswa.⁴⁵ Guru PAK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan penuh kasih,

⁴² Wright, *Mendidik Dengan Kasih Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017), 89.

⁴³ Dietrich Bonhoeffer, *Mendidik Dengan Teladan Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 115.

⁴⁴ Melvana Evriani Hutagalung and Ordekor Saragih, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Nilai-Nilai Moral: Sebuah Kajian Pustaka," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 88.

⁴⁵ R. Sidjabat, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 55.

terutama dalam menghadapi kasus *bullying* di antara siswa. Dalam mengajarkan peran ini, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai moral dan rohani, tetapi juga sebagai pendamai yang meneladani ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dasar teologis peran ini dapat ditemukan dalam Matius 5:9. Ajaran ini memberikan dasar kuat bahwa membawa damai bukanlah sekadar tindakan moral, tetapi panggilan spiritual yang melekat dalam identitas setiap orang percaya. Ketika terjadi *bullying*, guru PAK dipanggil untuk hadir sebagai penengah yang bijaksana dan penuh belas kasih. Guru PAK mampu membaca dinamika konflik secara utuh, memahami perasaan korban, menggali latar belakang tindakan pelaku, serta mendorong keduanya menuju kedamaian. Dalam pandangan Kristiani, penyelesaian konflik bukan hanya soal menegakkan keadilan atau memberikan hukuman, tetapi juga menyembuhkan relasi yang rusak.⁴⁶ Dalam hal ini, bukan hanya mempertemukan pihak-pihak yang bertikai, tetapi mengupayakan pemulihan dilandasi kasih, pengampunan, dan pertobatan.

c. Sebagai Pembimbing Rohani

Guru PAK sebagai pembimbing rohani adalah pribadi yang bukan hanya mengajarkan ilmu agama Kristen dari segi pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam mendampingi, membina, dan

⁴⁶ Debora Kaka, Kristiani, and Yesa Cinta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik Dan Membangun Toleransi Di Sekolah," *Jurna Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 142.

membimbing siswa dalam pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan rohani siswa.⁴⁷ Guru PAK memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing serta memperkenalkan prinsip Yesus Kristus kepada peserta didik. Tidak hanya itu, seorang guru PAK juga dituntut untuk mampu meneladani dan mencerminkan kasih, kerendahan hati, serta pengorbanan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-harinya. Bimbingan dari seorang guru PAK memiliki peran yang sangat penting karena guru PAK bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga dipanggil untuk membagi kebenaran Kristus yang bernilai kekal. Kehadiran guru PAK sangat penting di hadapan Tuhan karena mereka memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengalami relasi yang mendalam dengan Tuhan. Guru PAK berkomitmen untuk menuntut siswa agar semakin mengenal Allah dan menumbuhkan iman yang kokoh. Guru PAK memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi siswa untuk mengalami transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai pengikut Yesus. Guru PAK membantu peserta didik memahami identitas mereka sebagai murid Kristus, sehingga cara hidup, motivasi belajar, serta pola pikir mereka dapat mencerminkan nilai-nilai kekristenan.⁴⁸ Seorang pendidik harus bersikap sebagai pembimbing,

⁴⁷ Djuanra P. Lubis, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 25.

⁴⁸ Wilson Simanjuntak et al., "Pentingnya Bimbingan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Bullying Membullyi Antara Siswa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2021): 213.

yakni mengarahkan siswa berdasarkan prinsip-prinsip yang baik dan mendukung perkembangan peserta didik dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

d. Sebagai Teladan Hidup Kristiani

Guru PAK sebagai teladan hidup Kristiani merupakan figur pendidikan yang tidak sekadar mengajarkan prinsip-prinsip iman secara konseptual, melainkan juga mewujudkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan dan sikap keseharian.⁴⁹ Selain memiliki peran untuk menyampaikan materi pelajaran, guru PAK juga bertanggung jawab untuk menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Maka, pengajar tidak sekadar mengajarkan prinsip-prinsip iman Kristen secara langsung, melainkan harus mewujudkannya dalam praktik kehidupan nyata. Keteladanan guru yang konsisten menjalankan kebenaran firman Tuhan akan menjadi contoh hidup yang mudah diikuti oleh siswa. Peran guru PAK sebagai figur panutan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa sekaligus membuktikan kredibilitas dan integritas seorang pendidik. Kehidupan seorang guru PAK yang konsisten menerapkan kebenaran Alkitab, termasuk *bullying*. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar ajaran tentang menghindari perilaku *bullying*, tetapi juga melihat langsung bagaimana guru bersikap inklusif, melindungi yang lemah, dan menolak segala bentuk intimidasi atau diskriminasi.

⁴⁹ Lubis, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, 30.

Keteladanan seperti ini memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter siswa, sekaligus menunjukkan integritas dan komitmen guru PAK dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.⁵⁰ Guru PAK yang menolak *bullying* tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk bersikap lebih empati dan menghormati perbedaan.

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengajarkan iman kepada semua orang dari berbagai kelompok usia.⁵¹ Menurut pandangan E.G. Homringausen dan Eklaar, pendidikan agama Kristen merupakan upaya guru untuk memperkenalkan ajaran Kristus kepada siswa. Guru berharap melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa dapat memahami Kristus dengan lebih baik dan benar.⁵² Menurut Henoeh, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan bagi umat Kristen dan bagi orang yang percaya yang memiliki niat untuk menjadi Kristen.⁵³ Menurut Pazmino, dalam Simanjuntak, pendidikan agama Kristen adalah usaha terencana yang

⁵⁰ Ayub Sugiharto and Setria Respatya, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menggounter Hoax Dan Cyberbullying," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 11.

⁵¹ Waruwu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 9.

⁵² Homringausen and Eklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 38.

⁵³ Budhiadi Henoeh, *Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 7.

mengedepankan aspek spiritual dan nilai kemanusiaan.⁵⁴ Pendapat lain menurut Calvin, dalam Legi mendefinisikan pendidikan agama Kristen adalah upaya yang dimaksudkan untuk membimbing setiap anak Kristen agar memahami dan merenungkan Alkitab dengan bijaksana, di bawah bimbingan Roh Kudus.⁵⁵ Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama kristen bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Kristus dan nilai-nilai Kristen kepada siswa sehingga siswa dapat hidup berdasarkan iman, mengembangkan karakter, menerima bimbingan dari Roh Kudus dalam kehidupan siswa setiap hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan pendidikan agama Kristen untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan rohani. Para pendidik harus mengarahkan proses belajar mengajar siswa agar bertumbuh secara rohani melalui pengajaran, ibadah, doa, persekutuan, dan pendalaman firman Allah.⁵⁶ Menurut Groome menegaskan bahwa pendidikan ini harus menuntun peserta didik menuju kerajaan Allah dalam Yesus Kristus.⁵⁷ Dengan memahami ajaran Allah, peserta didik dapat mengubah hati dan pola hidup mereka sehingga mencerminkan kebaikan melalui perkataan dan perbuatan. Sidjabat

⁵⁴ Simanjuntak, *Desain Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Yogyakarta: PBM Andi, 2023), 3.

⁵⁵ Hendrik Legi, *Moral, Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), 5.

⁵⁶ Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Generasi Info Media, 2008), 2.

⁵⁷ Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 49.

mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Kristen tidak hanya sebatas memahami materi pelajaran, tetapi juga membina karakter mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.⁵⁸ Pendapat lain menurut Simanjuntak, mengatakan pendidikan agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik menuju pertumbuhan iman yang semakin mendalam dalam Kristus.⁵⁹ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman terhadap setiap individu peserta didik agar dapat mengetahui sejauh mana kondisi rohani mereka.

3. Manfaat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen membawa berbagai manfaat bagi individu dalam aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Pendidikan ini membentuk karakter berdasarkan ajaran Kristus. Selain itu, pendidikan ini memperkuat iman dan membantu peserta didik membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.⁶⁰ Selain itu, pendidikan ini membimbing peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶¹ Mereka yang memahami ajaran Kristus lebih mampu hidup dalam kasih dan damai sejahtera dengan sesama.

Setiap aspek dalam pendidikan agama Kristen memberikan manfaat penting bagi perkembangan spiritual dan moral seseorang. *Pertama*, sebagai sarana untuk menyebarkan pengenalan nilai-nilai injil kepada anak-anak maupun remaja. *Kedua*, mengajarkan bahwa pendidikan umum dan agama harus berjalan seiring dalam membentuk karakter. *Ketiga*, menjadi bagian

⁵⁸ B.S Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 8.

⁵⁹ Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 28.

⁶⁰ Homrigausen and Eklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 94.

⁶¹ *Ibid.*, 95.

penting ketika kegiatan sekolah minggu di gereja tidak ada. *Keempat*, pendidikan agama Kristen juga merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang membentuk nilai-nilai kehidupan bersama.⁶² Menurut Nainggolan, manfaat pendidikan agama Kristen yaitu, *pertama*, sebagai pertobatan dimana ada perubahan menuju hal yang baik. *Kedua*, sebagai pertumbuhan rohani yakni memperbaiki hubungan manusia dengan Allah yang teguh dan kokoh berlandaskan firman Allah. *ketiga*, membentuk spiritual peserta didik, serta mendapatkan pembentukan rohani yang sesungguhnya.⁶³ Maka, peserta didik dapat beroleh kekuatan maupun Roh Kudus untuk mengembangkan, mempertahankan serta mewujudkan kehidupannya.

4. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab

Pendidikan agama Kristen berakar kuat pada ajaran Alkitab, terutama dalam membentuk karakter dan iman seseorang. Dalam Perjanjian Baru, meskipun metode pengajaran dari Perjanjian Lama tetap digunakan, para pengikut Yesus diberi tugas baru untuk memberikan Injil kepada semua bangsa. Hal ini tercatat dalam Matius 28:16-20, di mana Yesus memberikan Amanat Agung sebagai dasar utama dalam pelayanan pemuridan. Tujuannya adalah untuk membimbing, mengajar, dan memperengkapi orang percaya agar menjadi murid Kristus yang setia dan taat melaksanakan

⁶² Sinuyu Waruwu et al., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 137.

⁶³ John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 79.

firman-Nya.⁶⁴ Prinsip pendidikan dalam Amsal 22:6, nyata dalam pelayanan Yesus yang tidak hanya mengajarkan murid-murid-Nya secara khusus, tetapi juga menyampaikan kebenaran kepada orang banyak. Rasul Paulus juga menasihatkan supaya pembinaan iman dalam keluarga berlangsung dengan penuh kasih dan disiplin, sebagaimana tertulis dalam Efesus 6:4. Selain itu, pendidikan Kristen menekankan kebijakan dan pemahaman yang berasal dari Tuhan, sebagaimana disebut dalam Yakobus 1:5. Bahkan, dalam 2 Timotius 3:16-17 dijelaskan bahwa semua kitab suci berasal dari ilham Allah dan berguna untuk mengajarkan kebenaran, menunjukkan kesalahan, memperbaiki perilaku, serta membimbing manusia dalam hidup yang benar.

C. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah "*bullying*" berasal dari kata dasar "*bull*" yang berarti banteng dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam etimologi, "*bully*" mengacu pada orang yang suka menggertak. Dalam bahasa Indonesia, perilaku menindas dikenal dengan istilah "*menyakat*" dapat diartikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik, atau menghalangi seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam bahasa Norwegia, Finlandia dan Denmark, istilah "*bully*" merujuk pada "*mobbing*" atau "*mobning*", dimana kata "*mob*" mencerminkan sekelompok orang anonim yang terlibat dalam berbagai tindakan

⁶⁴ Waruwu et al., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 47.

kekerasan.⁶⁵ Hal ini menunjukkan, bahwa *bullying* merupakan fenomena global dengan istilah berbeda, namun memiliki makna dan dampak serupa yaitu merugikan orang lain secara fisik maupun mental.

Menurut Christofora, *bullying* terjadi saat seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih unggul, baik secara fisik maupun mental, dengan sengaja mencoba melukai orang lain.⁶⁶ Menurut Kurnia menyatakan bahwa *bullying* adalah masalah yang sering dialami oleh banyak siswa di sekolah, di mana tindakan *bullying* dapat berupa ancaman baik secara fisik maupun psikologis.⁶⁷ Pendapat lain tentang *bullying* menurut Daryanto merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang ataupun sekelompok yang lebih kuat untuk menyakiti korban dengan cara berkelanjutan.⁶⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan negatif menunjukkan ketidakseimbangan antara kekuatan pelaku dan korban, di mana pelaku tersebut memiliki otoritas atau kendali lebih besar dengan tujuan menyakiti korban yang tidak dapat efektif melindungi diri dari tindakan negatif yang mereka terima. Akibat dari *bullying* ini memiliki dampak serius yang dapat menjadikan korban sakit hati, trauma, bahkan mengalami depresi.

⁶⁵ Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mengatasinya* (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 1.

⁶⁶ Ibid., 2.

⁶⁷ Kurnia, *Bullying*, 1.

⁶⁸ Daryanto, *Sekolah Bebas Bullying*, 4.

2. Jenis-jenis *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik termasuk jenis penindasan yang tampak jelas juga mudah dikenali jika dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya.⁶⁹ Menurut Soeprbowati mengatakan bahwa *bullying* merupakan segala bentuk kekerasan yang melibatkan fisik, seperti memukul, menampar, mencubit, meludahi, menendang, menjepit, menyenggol, mendorong, menyembunyikan atau mengambil barang seseorang, menjatuhkan makanan, dan meminta uang secara paksa.⁷⁰ Contoh lain tentang *bullying* fisik menurut Us'an seperti, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, melempar benda, memberikan saksi dengan berlari mengelilingi lapangan, serta memerintahkan push-up.⁷¹ Anak-anak yang sering terlibat dalam *bullying* fisik berisiko mengalami masalah perilaku yang lebih berat dan cenderung terlibat dalam kegiatan kriminal di masa depan.⁷² Mereka juga lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif dan antisosial saat berinteraksi dengan orang dewasa serta teman sebaya.

⁶⁹ Riani, *Pentingnya Dukungan Untuk Korban Bullying* (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2021), 19.

⁷⁰ Diah Soeprbowati, *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Maraknya Bullying* (Semarang: Mutiara Aksara, 2024), 8.

⁷¹ Us'an, *Sekolah Ramah Anak: Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2023), 26.

⁷² Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mengatasinya*, 5.

b. *Bullying Verbal*

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk intimidasi yang paling umum dan mudah dikenali.⁷³ Menurut Us'an mengatakan *bullying* verbal merupakan *bullying* yang mudah dikenali karena dapat didengar secara langsung melalui indra pendengar kita.⁷⁴ Contoh *bullying* verbal menurut Sejiwa, dalam Soeprbowati seperti, mengucapkan kata-kata kasar, ejekan, mentertawakan, menyebut seseorang dengan julukan yang tidak disukai.⁷⁵ Menurut Colorosa, dalam Soeprbowati memberikan contoh *bullying* verbal seperti, mengolok-olok, menuduh tanpa bukti, memberikan kritik yang menyakiti, merendahkan, serta menyebarkan rumor palsu dan negatif.⁷⁶ Pelaku verbal sering melalui langkah pertama menuju kekerasan lebih lanjut karena terbiasa melakukan tindakan verbal dan sering merasa lebih kuat serta memiliki kendali terhadap korban.⁷⁷ Oleh karena itu, kesadaran, kepedulian, serta tindakan nyata dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk mencegah dan menghentikan *bullying* verbal sejak dini.

c. *Bullying NonVerbal*

Bullying nonverbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang terjadi tanpa menggunakan perkataan secara langsung. Jenis *bullying* ini

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Us'an, *Sekolah Ramah Anak: Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying*, 26.

⁷⁵ Dyah Soeprbowati, *Stop Bullying* (Semarang: Mutiara Aksara, 2023), 3.

⁷⁶ Ibid., 7.

⁷⁷ Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mengatasinya*, 6.

sering kali sulit dideteksi karena dilakukan secara halus, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, atau perlakuan yang mengabaikan seseorang, meskipun tidak menggunakan kata-kata kasar atau ancaman.⁷⁸ Menurut Riani mendefinisikan *bullying* nonverbal adalah bentuk perilaku yang sulit dikenali secara langsung, karena sering kali melibatkan tindakan tersembunyi seperti tatapan sinis, lirikan tajam, cibiran, menertawakan dengan ejekan, serta gestur tubuh yang kasar.⁷⁹ Pelaku *bullying* seringkali menggunakan tindakan tersebut untuk mengurangi rasa percaya diri dan mengasingkan korban dari teman-temannya.⁸⁰ Akibatnya, korban menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, merasa kesepian dan kehilangan percaya diri.

3. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Bullying adalah salah satu masalah yang kompleks yang tidak dapat dijelaskan dengan faktor tunggal. Berikut ini adalah penjelasan lebih jelas mengenai faktor yang penyebab terjadinya perilaku *bullying*.

a. Keluarga/Pola Asuh Orang Tua

Faktor keluarga menjadi salah satu masalah terjadinya *bullying*, dimana keluarga yang tidak harmonis, mengalami konflik antara orang tua, atau sering menghadapi kekerasan verbal maupun fisik dalam

⁷⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 4.

⁷⁹ Riani, *Pentingnya Dukungan Untuk Korban Bullying*, 22.

⁸⁰ Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mengatasinya*, 9.

keluarga.⁸¹ Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu protektif atau berlebihan dalam mendidik anak dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap *bullying*. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh Adinda dan Imelda, menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap munculnya permasalahan ini. pola asuh diterapkan dapat berdampak signifikan terutama dalam membentuk rasa percaya diri anak.⁸² Banyak orang mengira bahwa *bullying* hanya terjadi karena kurangnya peraturan ketat di sekolah, padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam munculnya masalah ini.⁸³ Pola asuh yang dominan diterapkan kepada anak memungkinkan mereka meniru perilaku tersebut dalam interaksi dengan teman-temannya. Dengan kata lain, pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi cara anak berperilaku terhadap lingkungan sekitarnya.⁸⁴ Maka, penting bagi keluarga lebih sadar dalam hal mendidik serta mengawasi anak mereka agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif.

b. Faktor Sekolah

Sekolah pada dasar merupakan tempat untuk menimba ilmu pengetahuan bagi setiap anak. Namun, sekolah juga dapat menjadi

⁸¹ Riani, *Pentingnya Dukungan Untuk Korban Bullying*, 12.

⁸² Adinda Ramadhania Zhrah and Imelda Pujiharti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di MTS Miftahul Amal Kota Bekasi," *Jurnal Afiat Kesehatan dan Anak* 9, no. 2 (2023): 42.

⁸³ Us'an, *Sekolah Ramah Anak: Upaya Meminimalisir Perilaku Bullying*, 30.

⁸⁴ Soeprobowati, *Peran Sekolah Dalam Mengatasi Maraknya Bullying*, 15.

tempat berbahaya karena siswa dengan kepribadian berbeda berkumpul. Ketidaksetaraan dalam interaksi sosial peserta didik merupakan akar masalah yang sering memunculkan berbagai bentuk *bullying*, mencakup dimensi fisik, verbal, dan psikologis.⁸⁵ Menurut Setiawati, dalam Usman, ketidaktegasan sekolah dalam menangani kasus *bullying* sering kali membuat pelaku merasa didukung dalam perilakunya. Selain itu, *bullying* dapat berlangsung apabila pengawasan serta pembinaan tata krama dari pendidik kurang optimal, aturan disiplin tidak terlalu tegas, kurangnya panduan yang memadai, serta kebijakan yang diterapkan tidak stabil. Sekolah yang kerap mengabaikan kasus perundungan secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang mendorong pelaku untuk terus melakukan tindakan intimidasi terhadap sesama siswa. Lemahnya penanganan *bullying* oleh sekolah justru berpotensi mempengaruhi perkembangan perilaku negatif ini.⁸⁶ Selain itu pendekatan yang kurang tepat, seperti pemberian hukuman yang tidak mendidik, dapat memberikan dampak negatif bagi siswa dan menghambat terbentuknya sikap menghargai serta menghormati di antara warga sekolah.

⁸⁵ Munawir, Roichatuzzuhriyah Filailatil Fitriyah, and Salsabila Artamevia Khoirunnisa, "Fenomena Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 33.

⁸⁶ Saleh Al Hamid and Siti Mokoginta, "Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Menengah Pertama," *Jurnal Jambura Journal Of Community Empowerment* 4, no. 2 (2023): 407.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya merujuk pada sekelompok orang dengan usia, minat, atau status sosial yang sama dan berinteraksi dalam aktivitas setiap hari, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan kemasyarakatan. Mereka memiliki peran besar dalam membentuk perkembangan sosial, emosional, dan perilaku, terutama pada remaja. Interaksi di sekolah atau lingkungan sekitar dapat mendorong munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Beberapa dari mereka melakukan tindakan tersebut sebagai upaya agar dapat menunjukkan bahwa mereka dapat diterima di dalam kelompok tersebut.⁸⁷ Temuan penelitian Widianingtyas dan Febrina, menunjukkan bahwa relasi dekat dengan teman sebaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecenderungan *bullying* pada remaja.⁸⁸ Penelitian oleh Puspita, Octavia, dan Yantahun menunjukkan bahwa dampak negatif teman sebaya dalam perilaku *bullying* mencapai 57,9%, dengan p-value 0,000, menandakan hubungan yang signifikan. Teman sebaya berperan penting dalam lingkungan sekolah karena siswa menghabiskan banyak waktu bersama mereka.⁸⁹ Pentingnya melakukan pengawasan dan bimbingan dalam interaksi siswa bertujuan untuk mencegah *bullying* serta mendukung perkembangan remaja secara positif.

⁸⁷ Ibid., 410.

⁸⁸ Sisilia Indriasari Widianingtyas and Inneke Febriani P, "Faktor Kedekatan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 2 (2022): 15.

⁸⁹ Mefrie Puspita, Dian Octavia, and Loriza Satriya Yan, "Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* 11, no. 2 (2023): 249.

4. Dampak *Bullying*

Bullying menimbulkan dampak yang signifikan dan merugikan, baik bagi pihak yang menjadi korban maupun pelaku, serta lingkungan di sekitarnya. Korban *bullying* dapat mengalami gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, serta menurunnya rasa percaya diri. Banyak dari mereka merasakan tekanan yang berat, merasa terisolasi, dan kehilangan rasa percaya diri yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Dalam jangka panjang, dampak ini bukan hanya mengganggu prestasi secara mental, namun menghambat prestasi akademik, karena korban sering kesulitan untuk fokus, merasa cemas, dan enggan untuk pergi ke sekolah. Selain itu, *bullying* juga dapat memengaruhi hubungan sosial korban dengan teman-teman dan keluarganya. Pada kasus yang lebih ekstrem, *bullying* bisa berujung pada gangguan mental serius yang lebih dalam, bahkan memunculkan niat untuk mengakhiri hidup.⁹⁰ Oleh karena itu, *bullying* termasuk salah satu masalah yang serius yang harus segera ditangani dengan perhatian maupun tindakan nyata dari semua pihak.

Pelaku *bullying* juga tidak luput dari dampak negatif. Kebiasaan melakukan intimidasi dapat membuat mereka terbiasa menggunakan kekerasan atau manipulasi untuk mencapai tujuan. Menurut Vanderbilt dan Augutyn, pelaku *bullying* sering menghadapi berbagai gangguan kesehatan

⁹⁰ Ageng Saepudin Kanda and Suci Rosulliya, "Dampak *Bullying* Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban *Bullying* Di SMK PGRI 2 Kota Cimahi," *Jurnal Ilmiah Research Student* 1, no. 3 (2024): 510.

mental, termasuk depresi yang meningkat, tekanan psikologis yang besar, gangguan kecemasan, serta kesulitan dalam aspek sosial. Selain itu mereka juga cenderung menunjukkan perilaku antisosial.⁹¹ Jika pelaku ini dibiarkan, kemungkinan besar akan berlanjut hingga dewasa yang dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, pelaku sering mengalami penurunan prestasi akademik karena lebih berfokus pada tindakan negatif dibanding proses belajar. Dampak *bullying* bukan hanya bersifat sementara, tetapi bisa bertahan hingga dewasa.⁹² Oleh sebab itu, penting untuk mencegah dan menangani *bullying* sejak dini agar tidak berkelanjutan dan merugikan masa depan banyak orang.

⁹¹ Siti Nur Elisa Lusiana and Siful Arifin, "Bullying Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Bandara Aceh," *Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 345.

⁹² Christofora K., *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mengatasinya*, 37–44.